

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tingginya kemajuan *digital platform* membuat sebagian orang berlomba-lomba untuk membuat peluang bisnis dari beberapa macam *digital marketing* yang tersedia, seperti Youtube, *facebook*, *Instagram*, dan masih banyak yang lainnya. Youtube *platform* adalah aplikasi yang menampilkan beragam video dari penggunanya dan mudah dilihat menggunakan PC ataupun gawai yang dimiliki. Karena semakin diminati, Youtube terus mengembangkan *platform* dengan mengoptimalkan kecepatan saluran dan memperindah tampilan sehingga menjadikannya sebagai digital marketing yang paling diminati (Mendio & Valian, 2021, hal 251). Semakin digemarinya Youtube *platform* membuat beberapa kalangan artis ataupun publik figur membuat acaranya sendiri di Youtube atau biasa dikenal dengan istilah *podcast*.

Acara *podcast* sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang, berawal hanya pengguna *Apple Broadcast* hingga sekarang dapat diakses bebas menggunakan *platform online*. Media yang berasal dari Amerika ini memiliki revolusi siaran konvensional dengan kebebasan dalam hal ekonomi penyediaan jasa. Saat sedang menikmati siaran *podcast* pendengar tidak lagi harus menunggu acara yang sedang naik daun atau berita yang sedang ramai dibincangkan khalayak umum, hanya dengan mencari topik siaran maka pendengar dapat menikmati saat itu juga. Philips (dalam Imarshan, 2021, hal 213) menjelaskan bahwa *podcast* adalah dokumen audio

digital yang diproduksi dan didistribusikan secara *online* melalui berbagai *platform* untuk disebarluaskan ke publik. Dokumen audio tersebut ada dalam format digital, sehingga bisa diakses secara langsung dari gawai. *Podcast* dapat dikategorikan sebagai media audio yang merupakan alternatif dari radio, dimana berkembang dengan cepat karena mudah diterima oleh khalayak umum. Mudahnya *podcast* diterima masyarakat umum membuat beberapa peneliti melakukan penelitian terhadap perkembangan *podcast* terhadap masyarakat, seperti yang dilakukan Reuters Institute pada tahun 2016 yang berjudul “Media, Journalism, and Technology Prediction” dan Nielsen pada tahun 2016 yang menyebutkan bahwa penetrasi radio di Indonesia berada pada persentase tiga puluh delapan persen di kuartal ketiga, serta prediksi tahun 2020 yang akan menjadi “*new golden age of audio*” membuktikan bahwa perkembangan *podcast* menjadi salah satu media yang digemari oleh masyarakat karena pendengar dapat memilih topik yang ingin diperdengarkan (Imarshan, 2021, hal 214).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa sumber, *podcast* telah membawa warna baru karena pendengarnya dapat mendengarkan *podcast* kapanpun dan dimanapun, dimana pendengarnya memiliki kebebasan untuk memilih tema yang ingin didengarkan, serta kebebasan waktu untuk mendengarkan. Meski radio dan *podcast* dapat memiliki konten yang sama, yakni audio, namun pendengar radio dan *podcast* memiliki karakteristik yang sedikit berbeda. Pendengar radio hanya perlu menyalakan radio kemudian mendengarkannya, sementara pendengar *podcast* memiliki perjalanan yang berbeda yakni harus membuat pilihan atas apa yang ingin didengarkan, sehingga menjadikan pendengar *podcast* lebih aktif dalam pemilihan

konten dan *platform* (Berry dalam Imarshan, 2021, hal 2014). Hal inilah yang menarik, dan menjadi salah satu alasan *podcast* menjadi semakin diminati. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dailysocial bekerjasama dengan JakPat Mobile Survey Platform pada tahun 2018, disimpulkan bahwa dari dua ribu lebih pengguna ponsel pintar, sebanyak enam puluh tujuh persen responden mengenal *podcast*. Selain itu, enam puluh lima persen responden tertarik terhadap konten *podcast* dimana enam puluh dua persennya karena adanya fleksibilitas akses tersebut.

Pada *platform* Youtube sebagai salah satu *platform* yang menyediakan konten *podcast*, para penggunanya juga bisa dengan bebas memilih kanal *podcast* mana yang ingin dilihat. Mudahnya diterima oleh masyarakat akan hadirnya acara *podcast* di Youtube membuat para artis Indonesia yang beralih membuat acaranya sendiri di kanal *youtubnya* masing-masing, seperti *podcast* Nikita Mirzani dan Denny Sumargo. Nikita Mirzani merupakan perempuan keturunan Minang dan Betawi yang dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1986 di Jakarta. Nikita merupakan anak kedua dari pasangan Mawardi dan Julaelah. Nikita Mirzani adalah seorang aktris, model, penyanyi, presenter, dan pengusaha yang acapkali melakukan kegiatan kontroversial seperti pada 2019, Nikita berseteru dengan Puput Carolina, seorang chef dan pemilik Hotel Paira Cirebon. Nikita Mirzani memiliki chanel Youtube dengan nama “Crazy Nikmir REAL”. Chanel Youtube Nikita Mirzani ini memiliki jumlah subscriber sebanyak 5 juta subscribe. Tingginya jumlah penggemar chanel Nikita Mirzani ini membuat Niki lebih memaksimalkan lagi akan konten yang dibuatnya.

Cara berbicara Nikita Mirzani yang ceplas-ceplos dalam *platform* Youtube, membuat sering kali dijumpai adanya kesantunan dan pelanggaran dalam berbahasa.

Pengamatan yang dilakukan pada *podcast* Nikita Mirzani yang ditayangkan di kanal Youtube menunjukkan bahwa dalam *podcast* tersebut terdapat tuturan yang mengandung kesantunan dan pelanggaran dalam berbahasa. Salah satu jenis pelanggaran menunjukkan bahwa terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa yaitu melanggar maksim pemufakatan. Maksim pemufakatan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk saling membina kecocokan didalam kegiatan bertutur (Wijaya, 2017, hal. 5).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa dalam *podcast* Nikita Mirzani mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa yang salah satunya yaitu melanggar maksim pemufakatan. Kesantunan berbahasa bertujuan menjaga hubungan sosial antara penutur dan petutur. Bahasa yang santun akan meminimalisir kerugian terhadap mitra tutur dan sebaliknya, ketidaksantunan dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan komunikasi. Kesantunan berbahasa mulai terabaikan dalam kebiasaan berkomunikasi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam cukup banyak peristiwa yang mencerminkan sikap ketidaksantunan seperti yang tampak pada media sosial ataupun media cetak salah satunya yang terdapat dalam *podcast* Nikita Mirzani dengan Denny Sumargo di chanel *youtubnya*.

Kesantunan berbahasa sendiri merupakan etika dalam bersosialisasi di masyarakat atau penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik dalam bertutur (Anggraini, 2019, hal. 43). Pendapat lain mengatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu dalam rangka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain (Jainuri, 2019, hal. 36). Kesantunan berbahasa sendiri terbagi menjadi 6 bentuk kesantunan berbahasa.

Menurut Leech (dalam Aji, 2020, hal 5) kesantunan berbahasa terbagi menjadi (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim pemufakatan dan (f) maksim kesimpatian.

Keenam bentuk kesantunan bahasa tersebut juga dijelaskan oleh Leech (dalam Rahardi, 2006, hal. 59-65) antara lain (1) maksim kebijakan mengindikasikan bahwa setiap peserta tuturan harus meminimalkan kerugian dari orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur, (2) maksim kedermawanan mengindikasikan maksim yang mengharapkan danya penghormatan bagi orang lain yaitu dengan penutur mengurangi keuntungan atas dirinya dan memaksimalkan keuntungan atas dirinya, (3) maksim penghargaan mengindikasikan anggapan bahwa seseorang akan dianggap santun apabila dalam berkomunikasi peserta tutur memberikan penghargaan terhadap orang lain yang ditunjukkan dengan tidak saling mengejek, mencela, membenci, dan tidak saling merendahkan lawan bicaranya, (4) maksim kesederhanaan mengindikasikan prinsip yang mengharapkan kerendah-hatian dalam berkomunikasi dengan peserta tutur mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, (5) maksim pemufakatan yang mengindikasikan supaya antara penutur dan mitra tutur saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur dan (6) maksim kesimpatian yang menekankan agar peserta tutur memaksimalkan sikap-sikap simpatinya antara pihak satu dengan pihak yang lain.

Minimnya kesantunan berbahasa seperti yang terdapat dalam media *podcast* tersebut banyak terjadi dalam kegiatan berkomunikasi masyarakat Indonesia saat ini. beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kesantunan dalam berbahasa adalah

seperti (1) ketidaktahuan dengan kaidah kesantunan berbahasa, (2) pengaruh budaya dari bahasa tertentu, seperti bahasa pertama yang kurang santun, dan (3) sifat bawaan yang terbiasa berbahasa tidak santun. Akibat dari ketidaksantunan dalam berkomunikasi tersebut, dapat mencerminkan sikap atau karakter yang tidak santun. Dengan tidak adanya kesantunan dalam berkomunikasi juga yang digunakan oleh masyarakat dalam interaksi sosial juga dapat membuat mitra tutur merasa tidak dihargai dengan adanya penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut.

Pemakaian bahasa secara santun perlu mendapat perhatian karena sering terjadi dalam sebuah kondisi dimana seseorang dalam pemakaian bahasa sudah baik dan menggunakan ragam bahasa yang benar tata bahasanya, namun nilai rasa yang ditimbulkan tetap menyakitkan hati lawan tuturnya. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa belum mengetahui bahwa dalam struktur bahasa terdapat struktur kesantunan. Menurut Pranowo (2012:4), struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur agar tidak menyinggung perasaan pendengar.

Fokus dalam penelitian ini yaitu peneliti meneliti *podcast*, pemilihan *podcast* karena adanya *podcast* sedang marak di kalangan masyarakat terutama generasi milenial sekarang. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dailysocial bekerjasama dengan JakPat Mobile Survey Platform pada tahun 2018, disimpulkan bahwa dari dua ribu lebih pengguna ponsel pintar, sebanyak enam puluh tujuh persen lebih responden mengenal *podcast*. Selain itu, enam puluh lima persen responden tertarik terhadap konten *podcast* dimana enam puluh dua persen lebih karena adanya fleksibilitas akses tersebut. Berita-berita yang sedang menjadi perbincangan hangat di masyarakat pun lebih lengkap diulas didalam sebuah *podcast*. Selain itu, *podcast*

yang diunggah di *Youtube* memudahkan masyarakat untuk menonton berulang kali video yang diunggah tersebut. Beragamnya bintang tamu yang diundang dengan berbagai macam topik pembahasan membuat *podcast* menjadi suatu ajang komunikasi yang menghasikan tuturan-tuturan dalam beragam konteks yang tidak jarang malah menjadikan adanya pelanggaran kesantunan dalam penggunaan bahasa, berdasarkan hal yang telah dipaparkan tersebut, adanya *podcast* juga dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat terlebih ketika pandemi covid-19 sedang marak terjadi. Adanya pelanggaran dalam berbahasa baik dalam komunikasi secara langsung ataupun secara digital perlu diperhatikan dan lebih dipahami apalagi dalam pembicaraan formal yang ditonton oleh masyarakat banyak sehingga masyarakat yang menonton juga lebih memahami penggunaan kesantunan berbahasa dalam kegiatan berkomunikasi yang dilakukan sehari-hari.

Pelanggaran bentuk kesantunan berbahasa yang menjadi fokus dalam penelitian ini terdiri dari enam bentuk atau maksim yaitu (a) maksim kebijakan, (b) maksim kederawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim pemufakatan dan (f) maksim kesimpatian yang terdapat dalam *podcast* Nikita Mirzani yang diunggah di *Youtube*. *Podcast* Nikita Mirzani merupakan *podcast* yang berkonsep seperti video blog dengan mengundang bintang tamu yang beragam.. *Podcast* Nikita Mirzani menarik untuk diteliti karena kesan yang dibawakan oleh Nikita Mirzani yang cenderung blak-blakan dan banyak mengundang penonton untuk menyaksikan *podcast* tersebut. Adanya pelanggaran kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani tersebut yang dapat dijadikan pembelajaran sehingga nantinya dapat diperoleh kesantunan dalam melakukan kegiatan bertutur.

Selain itu, adanya penelitian ini juga dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa khususnya siswa sekolah menengah atas mengenai materi debat sehingga diperoleh debat dengan mengutamakan kesantunan berbahasa dalam pendapat-pendapat atau tuturan yang disampaikan antar peserta.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Jihan Adelia (2021) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam *Podcast* deddy Corbuzier”. Penelitian tersebut membahas mengenai pemenuhan maksim kesantunan berbahasa lebih dominan terjadi didalam kegiatan bertutur. Adelia (2021, hal. 28) menggambarkan bahwa dalam *podcast* Deddy Corbuzier terdapat kesantunan dan ketidaksantunan dalam berbahasa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Adelia (2021) dengan penelitian ini terletak dalam fokus penelitian dan judul dari sumber data yang diambil dimana dalam penelitian ini peneliti berfokus hanya kepada pelanggaran berbahasa dengan judul sumber data yaitu *podcast* Nikita Mirzani.

Penelitian kedua yang serupa dilakukan oleh Analisa Rahmawati (2021) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada *Podcast* (Kalau Bodo Satu Generasi Gimana Bro) Oleh Deddy Corbuzier Bersama Nadiem Makarim Sebagai Media Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi SMA Kelas X “. Penelitian yang dilakukan Rahmawati menggunakan kesantunan berbahasa dalam *talkshow* sebagai media pembelajaran menulis teks argumentasi kelas X. Rahmawati (2021, hal. 37) menggambarkan bahwa kesantunan bahasa dengan bahasa yang santun digunakan untuk menghormati lawan tutur sehingga penting adanya kesantunan berbahasa dalam menulis teks argumentasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian yang diambil serta sumber data yang dipilih dimana



Rahmawati (2021) berfokus kepada pematuhan pelanggaran kesantunan berbahasa, satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa serta tingkat kesantunan yang terdapat dalam talkshow yang diteliti, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menjabarkan mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *podcast* Nikita Mirzani.

Penelitian terdahulu yang *ketiga* dilakukan oleh Rosita Wulandari (2016) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di Metro TV”. Penelitian yang dilakukan Wulandari lebih memfokuskan penelitiannya kepada maksim kesantunan berbahasa dan juga menjabarkan mengenai adanya kata pendukung dalam kesantunan berbahasa yang terdapat didalam acara Mata Najwa Metro TV dimana perbedaan dengan penelitian ini terdapat dalam fokus penelitian yang diambil dan sumberdata yang dipilih untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan Wulandari (2016) menggunakan sumber acara *talkshow* Mata Najwa di Metro TV, sedangkan dalam penelitian ini meneliti *podcast* Nikita Mirzani.

Penelitian terdahulu yang *keempat* dilakukan oleh Mokhammad Jaenuri (2019) yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada program Acara *"Ini Talkshow"* Tema Motivasi di NET TV”. Penelitian yang dilakukan Jaenuri meneliti kesantunan berbahasa dalam acara Ini Talkshow yang diunggah di Youtube. Jaenuri (2019) menjabarkan mengenai pemenuhan maksim kesantunan berbahasa dalam acara Ini Talkshow karena ia berpendapat bahwa dalam video tersebut menghasilkan suatu tuturan dalam konteks sosial dan diucapkan oleh beberapa komunikan dalam bentuk dialog. Perbedaan penelitian yang dilakukan Jaenuri (2019) selain dari fokus penelitian yang diambil terletak pada sumber data yang digunakan dimana Jaenuri

(2019) berfokus kepada kesantunan berbahasa yang terdapat dalam acara ini talkshow, sedangkan penelitian ini berfokus kepada pelanggaran berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani.

Berdasarkan uraian yang dijabarkan dalam latar belakang diatas, peneliti memberikan judul “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam *Podcast* Nikita Mirzani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” dan berfokus terhadap pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat didalam *podcast* Nikita Mirzani yang diunggah di Youtube. Alasan pengambilan judul tersebut yang *pertama* yaitu keberadaan *podcast* yang saat ini menjadi media penyampaian sumber informasi yang marak digunakan dan digandrungi oleh masyarakat. *Podcast* juga merupakan salah satu media yang mudah diakses dimanapun dan kapanpun tanpa ada batas waktu, tempat dan dapat ditonton berulang kali termasuk juga *podcast* Nikita Mirzani. *Kedua* *Podcast* Nikita Mirzani digunakan dalam penelitian ini karena *podcast* tersebut memiliki banyak penonton dan juga karena karakter Nikita Mirzani yang terkesan blak-blakan dalam berbicara menimbulkan adanya pelanggaran dalam kesantunan berbahasa. Dan yang *ketiga* karena penelitian ini berfokus terhadap pelanggaran kesantunan berbahasa, peneliti berharap adanya penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi penonton terutama dalam hal kesantunan berbahasa dalam kegiatan berkomunikasi dan berargumentasi dengan lawan tutur.

## 1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian merupakan masalah atau isu yang menuntun diharuskannya suatu penelitian dilakukan. Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah penelitian yaitu :

- 1) Bagaimana penggunaan maksim kebijaksanaan kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani?
- 2) Bagaimana penggunaan maksim kedermawanan kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani?
- 3) Bagaimana penggunaan maksim penghargaan kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani?
- 4) Bagaimana penggunaan maksim kesederhanaan kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani?
- 5) Bagaimana penggunaan maksim pemufakatan kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani?
- 6) Bagaimana penggunaan maksim kesimpatian kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

- 1) Mendeskripsikan penggunaan maksim kebijaksanaan kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani.

- 2) Mendeskripsikan penggunaan maksim kedermawanan kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani.
- 3) Mendeskripsikan penggunaan maksim penghargaan kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani.
- 4) Mendeskripsikan penggunaan maksim kesederhanaan kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani.
- 5) Mendeskripsikan penggunaan maksim pemufakatan kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani.
- 6) Mendeskripsikan penggunaan maksim kesimpatian kesantunan berbahasa dalam *podcast* Nikita Mirzani.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat merupakan kebermanfaatan penelitian yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya dan pembaca. Berikut merupakan manfaat dari hasil penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut.

- a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keilmuan peneliti dalam kesantunan berbahasa yaitu bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa, sebagai ilmu untuk bekal sebagai pendidik nanti.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yakni digunakan untuk referensi yang mengambil pokok pembahasan yang sama.

- c) Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa dalam *podcast* yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kegiatan bertutur sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa, khususnya siswa SMA pada materi ajar debat sehingga siswa dapat mengutamakan kesantunan dalam berbahasa dalam penyampaian pendapat ketika melakukan debat.

### 1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dalam penelitian ini yaitu terhadap pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *podcast* Nikita Mirzani. Peneliti mengasumsikan adanya pelanggaran bentuk kesantunan berbahasa pada *podcast* tersebut. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pelanggaran bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan Nikita Mirzani yang terdapat dalam *podcast* yang diunggah di kanal *youtube*.

Kesan dari Nikita Mirzani yang blak-blakan dengan gaya bicara yang sombong membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan. Selain itu, meskipun video telah diunggah dalam kurun waktu yang lama tetapi masih banyak yang tertarik untuk menonton ulang video tersebut yang menyebabkan *viewer* semakin bertambah. Dari video tersebut juga ditemukan pelanggaran bentuk kesantunan berbahasa sehingga peneliti tertarik untuk meneliti video tersebut.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian adalah fokus peneliti dalam membahas masalah penelitian yang berisikan uraian variabel, data beserta sumber data yang terdapat dalam penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang meliputi (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan dan (6) maksim kesimpatian.
- b. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang diucapkan oleh Nikita Mirzani dan Denny Sumargo dalam *podcast* yang diunggah ke kanal Youtube Nikita Mirzani yang mengandung pelanggaran bentuk kesantunan berbahasa.
- c. Sumber data dalam penelitian tuturan yang diucapkan oleh Nikita Mirzani yang didapatkan melalui video Youtube yang diunggah oleh Nikita Mirzani.

## 1.7 Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka defiisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tuturan

Tuturan merupakan ujaran kalimat yang diucapkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud dari pengujarnya yang diketahui maksudnya oleh pendengar. Tuturan yang dimasukkan dalam penelitian ini berupa tuturan yang diucapkan oleh seseorang melalui media lain yaitu *podcast*.

b. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan etika dalam bersosialisasi dalam suatu masyarakat bahasa yang digunakan untuk saling menghargai satu sama lain dalam kegiatan bertutur. Kesantunan berbahasa digunakan dengan tujuan untuk menghormati dan menghargai satu sama lain dalam kegiatan bertutur atau berkomunikasi

c. *Podcast*

*Podcast* merupakan kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang diunggah di media sosial seperti Youtube agar dapat diakses oleh seluruh individu. *Podcast* hamper memiliki kesamaan dengan radio, yang membedakan hanyalah pendengar dapat memilih topik apa yang ingin didengarkan.

